

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang diberikan akal, pikiran, serta wujud yang sempurna, yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia terlahir dengan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, ras dan budaya yang ada di dunia. Untuk saling mengenal antar manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dalam menjalani aktivitas sehari-harinya, manusia tidak akan pernah terlepas dari manusia yang lainnya, sehingga dalam prosesnya selalu terjadi interaksi yang dapat menimbulkan suatu dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dipisahkan. Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Defenisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan” komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaannya”.

Proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus tersebut juga meliputi makna, pola-pola tindakan, dan juga bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan kedalam kelompok sosial,

kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.

Komunikasi antarbudaya menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah *oasis*, dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan nomadik lalu bertemu di sebuah oase. Ilmu-ilmu sosial *nomadik* itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional.

Mahasiswa baru dari berbagai daerah yang dimaksud adalah mahasiswa yang ada di Universitas Langlangbuana Bandung. Mereka berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, salah satunya adalah suku Batak. Keberadaan mereka saat ini semenjak menjadi mahasiswa baru, mulai ketika kuliah, berkomunikasi, berorganisasi, bergaul dan memilih sahabat yang terdiri dari berbagai etnik di Indonesia.

Ada tiga ciri utama yang menandai wujud atau bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Lambang-lambang nonverbal digunakan paling awal sejak kita lahir di dunia ini, sedangkan setelah tumbuh pengetahuan dan kedewasaan kita, barulah bahasa verbal kita pelajari. Komunikasi verbal dinilai kurang universal dibanding dengan komunikasi nonverbal, sebab bila kita pergi ke luar negeri, kita tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh masyarakat di negara tersebut, kita bisa menggunakan isyarat-isyarat nonverbal dengan orang asing yang kita ajak berkomunikasi.

Komunikasi verbal merupakan aktivitas yang lebih intelektual dibanding dengan bahasa nonverbal yang lebih merupakan aktivitas emosional. Artinya,

bahwa dengan bahasa verbal, sesungguhnya kita mengkomunikasikan gagasan dan konsep-konsep yang abstrak, sementara melalui bahasa nonverbal, kita mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, perasaan dan emosi yang kita miliki.

Komunikasi verbal semantik (tanda) dan pragmatik (hubungan bahasa dengan konteks) mahasiswa dari suku Batak dan Suku Sunda idealnya masing-masing pihak baik mahasiswa suku Batak maupun mahasiswa suku Sunda, sama-sama memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk saling mengenal lebih dekat, membentuk karakter, serta menjalin pola komunikasi diantara mereka. Dan juga melihat hubungan antarbudaya yang mereka dedikasikan demi mengembangkan komunikasi antarbudaya yang sangat dinamis.

Berdasarkan pengamatan sementara, penulis menemukan bahwa, Proksemik suatu hubungan dengan keadaan diri dalam lingkungan. Dalam bidang komunikasi, proksemik meliputi keterkaitan individu dengan lingkungan atau ruang, seperti penggunaan ruangan, pengaturan peralatan dan perlengkapan ruangan (misalnya, penempatan *furniture*), pengaturan posisi tempat duduk, atau jarak antara komunikator dengan komunikan.

Kinesik dalam komunikasi mahasiswa suku Batak dan mahasiswa suku Sunda, telah melakukan berbagai interaksi dan komunikasi dalam aktivitasnya melalui banyak saluran di kampus Universitas Langlangbuana Bandung. Sehingga saluran sensoris mahasiswa suku Batak dan suku Sunda tersebut akan memberikan penjelasan yang lengkap mengenai pola komunikasi yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga harus memperhatikan penggunaan

saluran tersebut. Apakah benar adanya pergantian semua gerakan mempunyai fungsi tertentu dalam berkomunikasi. Contoh: Seperti kejadian alamiah lainnya, tidak ada gerakan tubuh atau suatu pernyataan manusia tanpa membawa arti tertentu dalam konteks penampilan dirinya.

Konflik komunikasi lintasbudaya antara mahasiswa suku Batak yang terjadi, menyebabkan belum terbentuknya jalinan kebersamaan makna dan komunikasi yang efektif dari interaksi yang terjadi. Secara substantif, relasi antar mahasiswa suku Batak dan suku Sunda belum berwujud adanya hubungan yang baik diantara mereka, dan belum mengarah pada terciptanya saling pengertian dan kebersamaan dalam konteks pola komunikasi.

Aktivitas rutin sehari-hari misalnya, mahasiswa suku Batak dan mahasiswa suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung, terlihat jelas perbedaan dari segi bahasa, dialek, penampilan, citarasa, cara bergaul, memilih teman maupun hal lainnya. Masing-masing kelompok mahasiswa tersebut menampilkan perbedaan sikap dan berperilaku di antara mereka. Hal ini menyiratkan dengan jelas dalam diri mereka, munculnya kecenderungan akan perbedaan budaya yang ada. Dan dengan sengaja mempertahankan, serta memunculkan simbol identitas budayanya masing-masing. Sementara persamaan yang terjadi diantara mereka hanya berdasarkan kepentingan pragmatis (praktis) ditandai dengan penggunaan kata atau istilah lokal secara terbatas.

Keberadaan dan kebersamaan mereka di lingkungan kampus Universitas Langlangbuana Bandung, dan di masyarakat adalah sebagai pengalaman baru. Dan belum berhasil membentuk kesadaran dalam diri mereka terhadap kesamaan

makna komunikasi yang mereka jalin bersama. Perbedaan-perbedaan itu muncul karena mahasiswa suku Batak dan mahasiswa suku Sunda tersebut memiliki kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai dan identitas budayanya masing-masing. Dan juga adanya pemikiran sikap etnosentrisme sempit (superior, prasangka dan stigma sosial). Bahkan secara khusus mahasiswa suku Batak, sebagian besar mereka beranggapan bahwa sebagian besar eksistensi dan keberadaan mereka kuliah di Universitas Langlangbuana Bandung hanya bersifat sementara (tidak permanen), sehingga tidak ada alasan lain selain menjaga dan mempertahankan identitas budayanya masing-masing.

Selain itu banyak diantara mahasiswa suku Batak tersebut tergabung dalam berbagai organisasi perkumpulan yang berdasarkan etnik mereka, sebuah komunitas yang ditentukan oleh kesamaan ciri-ciri budaya dengan ikatan persatuan yang kuat. Sehingga bentuk komunikasi budaya diantara mereka sangat terlihat berbeda antara satu dengan lainnya. Tidak jarang mahasiswa suku Batak dan mahasiswa suku Sunda minim dalam melakukan sosialisasi diri, kerjasama, kerja kelompok, berbaur bersama dalam ikatan pertemanan atau persahabatan yang solid.

Keadaan ini pada akhirnya berpengaruh pada penyesuaian diri masing-masing mahasiswa dalam berkomunikasi. Hambatan budaya akan selalu hadir dalam setiap interaksi sehari-hari, yang kemudian berdampak pada berkurangnya keterbukaan dalam pergaulan diantara mereka di kehidupan bermasyarakat. Batas-batas identitas budaya begitu dominan, seiring dengan rendahnya kualitas hubungan yang terjalin.

Pola komunikasi antarbudaya yang berbeda budaya selalu dimunculkan dalam setiap diri mahasiswa suku Batak maupun mahasiswa suku Sunda. Dengan demikian, keberadaan mereka saat ini secara geografis, sosial, maupun budaya belum mengalami proses penyesuaian yang berarti secara sosial dan kultural. Pada batas ini nilai-nilai budaya etnik Batak sebagai kaum minoritas disatu sisi, dihadapkan dengan nilai-nilai budaya orang Sunda mayoritas pada sisi yang lain.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: **“Bagaimanakah Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantuan”. (Studi Etnografi Komunikasi Pada Mahasiswa Suku Batak Dan Suku Sunda di Universitas langlangbuana Bandung)**

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya mahasiswa perantuan suku Batak dan suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung?
2. Bagaimana bahasa tutur antarbudaya mahasiswa perantuan suku Batak dan suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung?
3. Bagaimana pandangan dunia antarbudaya mahasiswa perantuan suku Batak dan suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: **Mengetahui Bagaimanakah pola komunikasi antarbudaya mahasiswa perantauan Bandung.**

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah di sebutkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak dan suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung.
2. Untuk mengetahui bahasa tutur antarbudaya mahasiswa suku Batak dan suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung.
3. Untuk mengetahui pandangan dunia antarbudaya mahasiswa suku Batak dan suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung.

1.1.4 Jenis Studi

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma *interpretative* atau konstruktivisme. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Dalam bukunya (Kuswarno, 2008: 11) defenisi Etnografi komunikasi secara sederhana

adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Metode Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Dalam artikel pertamanya Hymes (1962) memperkenalkan *ethnography of speaking* ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen dalam sistem kebudayaan dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang *holistic* dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Secara filosofis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan konsep ilmu komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan Etnografi komunikasi. Selain itu, lewat penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan adanya pemahaman tentang Etnografi komunikasi. Dengan memahami uraian yang dijelaskan pada penelitian ini, diharapkan juga memberikan sumbangan yang berharga dalam memahami kehidupan yang ada di Indonesia. Penelitian ini bisa menjadi tambahan sumber informasi yang khas bagi ilmuwan dan penulis yang berorientasi pada Etnografi komunikasi.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam meneliti kegiatan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa perantuan dengan menggunakan studi Etnografi komunikasi.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu melalui Etnografi komunikasi. Semoga penelitian ini dapat berguna untuk dipergunakan pada kehidupan sehari-hari.

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan yang luas serta pengalaman yang berharga bagi penulis yang meneliti studi Etnografi komunikasi. Khususnya penelitian ini, juga sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu komunikasi konsentrasi *public relations*.

2. Mahasiswa Perantuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap mahasiswa perantuan yang menepuh pendidikannya jauh di luar kota dari tempat tinggal mahasiswa tersebut berasal. Dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian yang Etnografi komunikasi.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian menggunakan metode kualitatif, relatif banyak dilakukan, tidak terkecuali oleh mahasiswa Universitas Langlangbuana. Penelitian-penelitian yang menggunakan metode ini dilakukan oleh mahasiswa yang tertarik pada studi Etnografi komunikasi. Untuk penelitian tentang pola komunikasi antarbudaya mahasiswa perantauan yang dilakukan ini, penulis mencoba menelusuri beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan:

Tabel 1.1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rera Annoris (2013) Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Program Studi: Ilmu Komunikasi	Pola komunikasi virtual anak Tunganungu melalui fasilitas jejaring sosial <i>Facebook</i>	Kualitatif	Hasil Penelitian ini Menyimpulkan Bahwa Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunganungu, ketunarunguan mereka tidak menjadi alasan atau penghalang bagi mereka untuk tidak

				dapat berkomunikasi dengan orang banyak.
2	Yundi Titama (2012) Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Program Studi: Ilmu Komunikasi	Pola komunikasi kelompok komunitas Paguyuban Sepeda Baheula (PSB) Free <i>style</i>	Kualitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok yang terdapat pada paguyuban sepeda baheula adalah untuk menjadikan suatu perkumpulan atau komunitas yang memiliki tujuan bersama, dalam melestarikan budaya peninggalan sejarah dan menjadi ajang mengikat tali silaturahmi sesama pecinta sepeda onthel
3	Nur Aisah (2008) Fakultas Ilmu Komunikasi	Komunikasi antarbudaya antara pekerja asing dan	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran pekerja asing di Banda Aceh

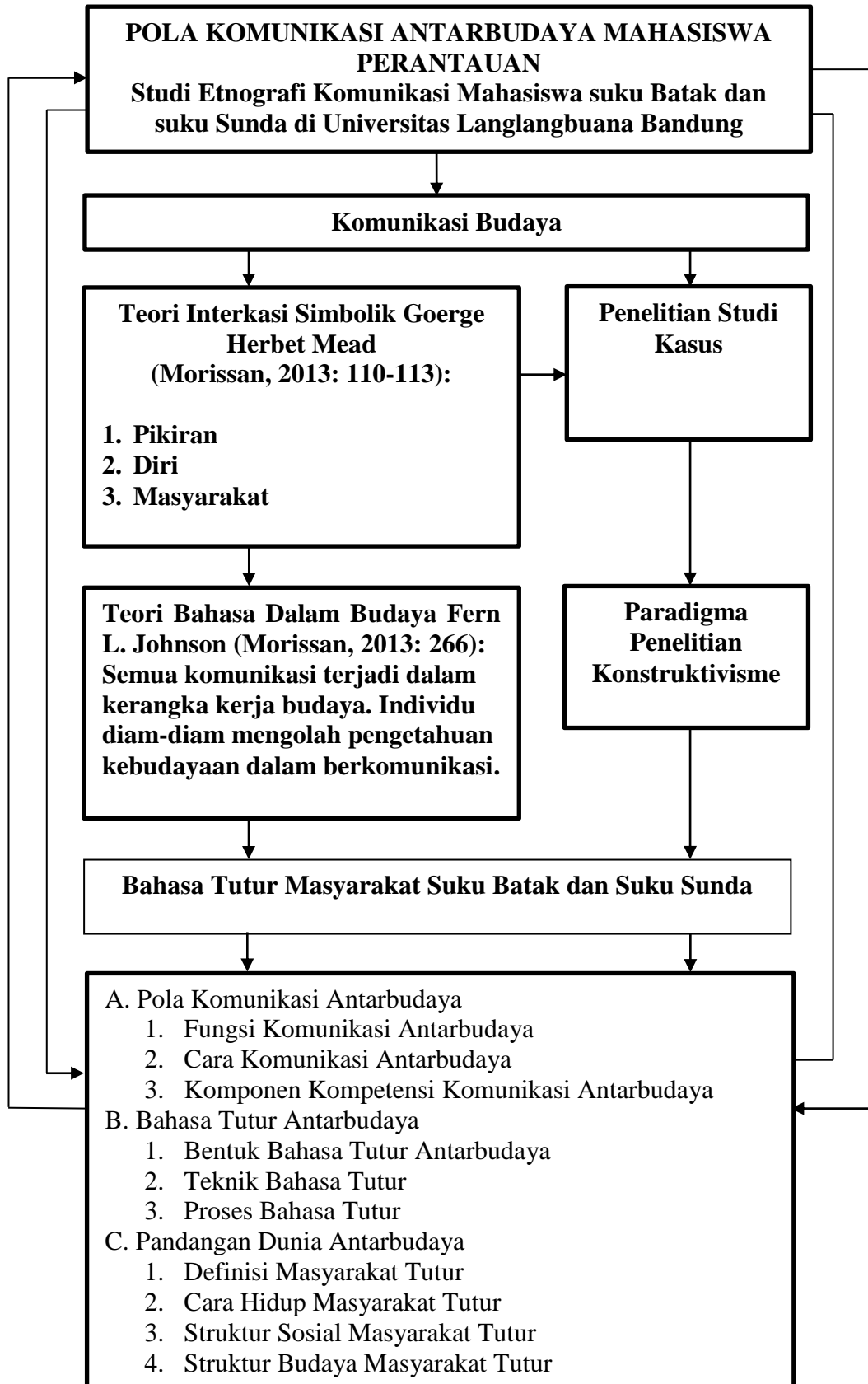
	Universitas Padjajaran (Unpad)	masyarakat Aceh di kota Banda Aceh pasca bencana gempa dan Tsunami.		pasca gempa dan tsunami dimana terdapat kontak budaya yang tidak dapat dihindari antara pekerja tersebut dengan masyarakat Aceh, juga dengan lingkungan barunya di Banda Aceh. Penelitian ini mengamati komunikasi antarbudaya antara pekerja asing dan etnik Aceh pasca bencana gempa dan tsunami di Kota Banda Aceh
4	Sumadi Dilla (2008) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas	Simbolisasi Etnik Muna	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi antarbudaya orang Muna dengan

	Padjajaran (Unpad)			masyarakat Bandung, khususnya orang Sunda, selain dipengaruhi masa domisili, partisipasi, sosialisasi juga sangat intensitas dan kualitas interaksi dan komunikasi.
5	Nuryah Asri Sjafirah, (2004) Fakultas Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Gunung Djati Bandung	Komunikasi Antarbudaya Adaptasi Mahasiswa Pathani (Thaialand Selatan) Dalam Kehidupan Kemahasiswaan di Universitas IAIN Sunan Gunung Djati Bandung	Kualitatif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa Patani tentang budaya Indonesia sebelum datang ke Indonesia, pengetahuan mahasiswa Patani tentang budaya Indonesia setelah tiba di Indonesia, dan strategi adaptasi mahasiswa Patani

				dalam kehidupan kemahasiswaan di IAIN Sunan Gunung Djati.
--	--	--	--	--

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.2.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karya-karya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School*. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tidaknya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri defenisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu, masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan kebutuhan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dari dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian. Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil).

1.2.2.2 Teori Bahasa Dalam Budaya Fern L. Johnson

Walaupun percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami (karena kita tidak dapat menghindarkan percakapan), namun percakapan bukanlah sesuatu yang tanpa konsekuensi. Percakapan yang kita lakukan membentuk siapa dan bagaimana diri kita sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Pada bagian ini kita akan membahas teori-teori yang berada dalam

kelompok pemikiran kritis (tradisi kritis), yang akan menunjukkan kepada kita bagaimana penggunaan bahasa dalam percakapan menciptakan pembagian sosial dan bagaimana bahasa dalam percakapan menolak bentuk-bentuk komunikasi egaliter yang memberdayakan seluruh kelompok masyarakat.

Menurut Fern Johnson, ternyata secara diam-diam setiap individu mengelola kebudayaan dalam proses berkomunikasi. Ia kemudian mengusulkan enam asumsi atau aksioma dari perspektif bahasa terpusat:

1. Semua komunikasi terjadi dalam kerangka kerja budaya.
2. Semua individu diam-diam mengolah pengetahuan kebudayaan yang mereka gunakan untuk berkomunikasi.
3. Dalam masyarakat multi kultural, ada ideologi linguistik yang dominan yang menggantikan atau mengesampingkan atau mengesampingkan kelompok budaya lain.
4. Anggota kelompok yang terpinggirkan mengolah pengetahuan tentang kedua budaya mereka dan budaya dominan.
5. Pengetahuan kebudayaan baik yang terpelihara dan lewat begitu saja dan secara konstan berubah.
6. Ketika semua budaya pendamping, saling memengaruhi dan menggunakan satu sama lain. (Morissan, 2013: 266)

Proses berfikir sebagai proses komunikasi intrapersonal sangat jarang dikaji jika sedang membahas komunikasi dan budaya. Padahal seperti dibahas di awal bahwa budaya merupakan wujud dari gagasan-gagasan yang ada dalam suatu masyarakat. Kita sering lupa bagaimana gagasan tersebut terbentuk dan hanya

fokus dalam menyebarkan pesan dalam kajian komunikasi. Komunikasi dengan segala kerumitannya memang sangat jarang untuk kita sadari. Padahal hampir setiap interaksi yang kita lakukan semuanya merupakan wujud dari komunikasi.

1.2.2.3 Teori Bahasa Ferdinand de Saussure

Studi mengenai bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya dan arena itu adalah penting bagi kita untuk mengetahui struktur bahasa karena struktur memengaruhi pesan. Ferdinand de Saussure, pendiri struktur linguistic modern, yang berjasa memberikan sumbangan besar pada tradisi structural dalam ilmu komunikasi, mengajarkan bahwa “tanda” (*sign*), termasuk bahasa adalah bersifat acak (*arbitrary*). Ia menyatakan bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*sign are convention governed by rules*).

Asumsi ini tidak saja mendukung ide bahwa bahasa adalah suatu struktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa antar bahasa dan realitas adalah terpisah atau tidak memiliki hubungan. Saussure kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata, dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak namun penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa

membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*). Anda tidak dapat memilih atau menggunakan kata-kata atau tata bahasa sembarangan.

Menurut Saussure, kunci untuk memahami struktur dari sistem bahasa adalah perbedaan (*difference*). Bunyi huruf “p” berbeda dengan huruf “b”, suatu kata berbeda dengan kata lainnya seperti “kucing” dan “anjing” satu bentuk tata bahasa juga berbeda dengan tata bahasa lainnya “akan pergi” dan “telah pergi”. Sistem perbedaan ini membentuk struktur bahasa, baik dalam bahasa percakapan maupun tulisan. Saussure percaya bahwa pengetahuan manusia tentang dunia ditentukan oleh bahasa. Namun tidak seperti ahli semiotika lainnya Saussure tidak melihat tanda berfungsi sebagai referen. Menurutnya tanda tidak memilih objek tetapi membentuk objek. Tidak ada objek yang terpisah dari tanda yang digunakan untuk menunjukkan objek bersangkutan.

Saussure membuat perbedaan tegas antara bahasa formal yang disebutnya *langue* (bahasa Perancis yang berarti “bahasa”) dan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam komunikasi yang disebutnya *parole* atau percakapan. Menurutnya, bahasa adalah suatu sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaan bahasa sehari-hari. Percakapan adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, komunikator tidak menciptakan berbagai aturan bahasa. Komunikator mempelajari aturan bahasa dalam periode waktu yang lama yang diterimanya selama proses sosialisasi dalam suatu masyarakat bahasa. Sebaliknya komunikator menciptakan bentuk-bentuk percakapan sepanjang waktu. Singkatnya, ketika berbicara anda menggunakan bahasa, tetapi anda menyesuaikan bahasa anda dengan percakapan agar dapat

mencapai tujuan komunikasi anda. Menurut Saussure, *linguistic* adalah studi mengenai bahasa bukan percakapan (Morissan, 2013: 139).

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2014: 46) dalam bukunya kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, “dan kita mengirimkan pesan”. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan

menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam komunitas tersebut.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas “Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin.

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman.” Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman. Namun dalam buku ini yang dimaksud komunikasi adalah komunikasi manusia yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *human communication*. (Mulyana, 2014: 46)

1.2.4.2 Komunikasi Lintas Budaya (Larry A. Samovar)

Pertama, belajar bagaimana menjadi sukses dalam interaksi antarbudaya dimasa depan adalah hal yang terpenting dalam bagaimana manusia mengamati dan berkomunikasi dengan realita. Ada beberapa masalah yang akan ditemui dan dihadapi ketika menjadikan budaya sebagai pusat pembelajaran komunikasi antarbudaya.

1. keunikan setiap individu
2. bahaya stereotip

3. perlunya objektivitas
4. mitos dari melihat komunikasi sebagai penyembuh segalanya.

Kepribadian terdiri dari sifat-sifat unik dari suatu individu, sebagian dari genetika dan sebagian dari proses belajar. Karena kepribadian itu didapat dari pengaruh kuat budaya. Walaupun begitu, kepribadian sebagian besar dapat berkembang dalam budaya bawaan yang bahayanya terlalu ditekankan pada “karakter nasional”. Apa yang kita tekankan adalah meskipun semua perilaku terjadi dalam suatu lingkup budaya, semua orang memiliki kepribadian yang unik. Oleh karena itu, sebutkan sebelumnya layak untuk diulangi: ketika anda belajar tentang komunikasi antarbudaya, ingatlah selalu bahwa budaya memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku manusia, tetapi manusia melebihi budaya mereka.

Stereotip ketika orang dari budaya lain menyimpulkan bahwa semua orang Amerika mengenakan topi *baseball* ke manapun mereka pergi kebanyakan memakan makanan cepat saji, mereka telah terlibat dalam stereotip. Stereotip budaya terkenal sangat mudah dibuat. Ketika diulang beberapa kali, hal itu menjadi stenografi yang mewakili sekelompok orang. Hubungan antara mempelajari ilmu komunikasi antarbudaya dan stereotip adalah salah satu yang perlu untuk diperhatikan dan diteliti. Scarborough dalam (Samovar, 2010: 49) mengemukakan hubungan ini ketika ia menuliskan, “Ketika kita menyamaratakan sekelompok orang, sama seperti yang kita lakukan dalam menjelaskan budaya, kita berhadapan dengan isu stereotip.

Objektivitas merupakan salah satu konsep yang mudah dibicarakan daripada dilaksanakan. Pengertian objektivitas (Objektif itu adil, tidak berprasangka buruk, dan tidak dipengaruhi oleh prasangka pribadi). Metode yang menggunakan budaya anda sebagai tolak ukur dalam menilai budaya yang lain dinamakan *etnosentrisme*. Ferraro dalam (Samovar, 2010: 49) mengembangkan istilah etnosentrisme demikian merupakan kepercayaan bahwa kepercayaan bahwa kebudayaan seseorang lebih baik dari yang lain. Dengan kata lain, hal ini melalui kaca mata budaya sendiri yang kecil. Etnosentrisme ditemukan dalam semua dalam budaya. Penilaian terhadap budaya lain yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kebudayaan seseorang lebih baik dari budaya lain.

Komunikasi tidak mengatasi semua hal dan sebagai alat yang penting untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal, kita perlu bahwa komunikasi tidak serta merta dapat menyelesaikan semua permasalahan yang ada.

Menurut dalam (Samovar, 2010: 49) adalah Komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.

1.2.4.3 Bahasa Dalam Budaya (Alo Liliweri)

Ada dua definisi bahasa (Liliweri, 2013: 129). Definisi pertama bahasa berasal dari pandangan tentang kesadaran yang luar biasa tentang *social self*. Definisi kedua merupakan pandangan dari sebuah hipotesis kemahatauan para

pengamat tentang seluruh sistem *mind* manusia. Dua definisi itu sangat berbeda satu sama lain, dan gagal membuat satu keputusan yang tepat tentang bahasa. Bahasa menurut *Social Self Definition* adalah sistem komunikasi manusia dengan menggunakan bahasa: dan menurut *Whole System Definition* bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks intersubjektif.

Bahasa adalah medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. Bahasa menyatakan kesadaran dalam konteks sosial. Inilah media paling baik bagin anda untuk menyatakan struktur kesadaran, kepercayaan, peta kesadaran dan lain-lain. Menarik mempelajari apa yang ditulis oleh Ohoiwutun (1997) dalam bukunya *Sosio-Linguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, menurutnya, bahasa dapat dipelajari dari sekurang-kurangnya dua dimensi, yaitu: dimensi penggunaan dan dimensi struktur. Pertama, dimensi penggunaan menjadi kepedulian berbagai bidang studi, antara lain, kesusasteraan, komunikasi, retorika, sosiologi, ilmu politik, dan psikologi. Yang dipelajari dalam kajian pemakaian bahasa adalah apa yang dikatakan manusia, apa yang dikatakan tentang pikiran mereka, dan apa yang dimaksud dengan yang dituturkan atau yang ditulis oleh mereka.

Kedua, sebaliknya dimensi struktur menjadi kepedulian para liguis. Dibidang linguistiklah bahasa diberi definisi. Ada bermacam-macam definisi, tergantung dari pedekatan yang ditempuh seorang linguis. Permintaan di bidang komunikasi tertulis mendorong seorang linguis lebih menekuni struktur teks,

bagaimana satu bahasa dapat menjadi kesatuan yang koheren dan bagaimana satu bahasa dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam satu bahasa lain.

Para ahli linguistik komperatif berambisi mengidentifikasi rumpun-rumpun bahasa yang berasal dari satu moyang bahasa yang sama. Yang dimaksud dengan pragmatis adalah hal yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidak serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Dalam mempelajari bahasa, pragmatis dapat diartikan sebagai cabang dari semiotika (ilmu tentang tanda) tentang asal-usul, pemakaian, dan akibat lambang, tanda ilmu tentang penuturan, konteks dan maknanya. Dalam kaitannya dengan bahasa pragmatis berhubungan dengan penggunaan bahasa yang bersifat praktis dan berguna bagi umum.

Jadi penggunaan bahasa dapat diapandang memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab akibat dari permasalahan berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis. Kebanyakan studi tentang bahasa dari segi pragmatis berkaitan erat dengan masalah penggunaan bahasa dari sekelompok orang, suatu komunitas atau masyarakat (segmen tertentu) yang menggunakan bahasa tertentu. Perhatikan istilah-istilah atau konsep maupun “jargon” yang beredar dikalangan kedokteran, kewartawanan, pengacara, dosen, jaksa dan lain-lain.

Bahasa dan kebudayaan dalam studi kebudayaan (*culture*) bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat kesenian, sistem peralatan hidup dan

lain-lain. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma dan kepercayaan (*belief*).

Bahasa dan cara berpikir, semua manusia berpikir. Setelah berpikir dia ingin menyatakan pikirannya dalam bentuk kata-kata. Lalu manusia mengikuti aturan pembentukan suatu kode verbal yang merupakan suatu rangkaian aturan tentang bagaimana kita menggunakan kata-kata dalam penciptaan pesan untuk percakapan secara lisan atau tulisan.

Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Satu faktor lain yang ikut dalam tumpang tindih itu adalah pikiran atau cara berpikir. Pengaruh timbak balik antara bahasa dan kebudayaan segera dapat dilihat dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Pola-pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan berbahasa.

Pengaruh sikap budaya terhadap pesan verbal. Amerika misalnya pembicaraan tentang suatu tema yang dipertanyakan selalu mendapat perhatian utama, karena itu biasanya si pembicara dengan menggambarkan gagasan dan cara berpikir secara jelas, logis, dan sepersuasif mungkin. Contoh, sikap orang asia terhadap speech dan retorika cenderung holistic, karena kata-kata hanya merupakan sebagian kecil, dan merupakan inspirasi dari seluruh konteks komunikasi yang ditentukan oleh relasi antarpribadi atau antar peserta komunikasi. Penggunaan “kata” sekedar menunjukkan bahwa penggunaannya mengakui keterbatasan dan bias yang mereka miliki.

Variasi Berbahasa Antarbudaya. Dalam berkomunikasi antarbudaya kita mengenal beberapa variasi berbahasa yang bersumber pada:

1. Dialek, yakni variasi bahasa di suatu daerah, dengan kosakata yang khas, seperti coke, soda, pop, cola, dan lain-lain.
2. Aksen, yang menunjukkan pemilikan *pronunciation*, tekanan dalam pengucapan yang kita bias bedakan atas, Car, New Orleans dan lain-lain.
3. Jargon, adalah sebuah unit kata-kata atau istilah yang dibagikan atau pertukaran oleh mereka yang sama professional atau pengalamannya.
4. Argot, bahasa-bahasa khusus yang digunakan oleh suatu kelompok yang luas dalam sebuah kebudayaan untuk mendefinisikan batas-batas kelompok mereka dengan orang lain yang, dan juga untuk menunjukkan posisi mereka yang kuat dalam suatu masyarakat.

Stabilitas Kebudayaan

Pembicaraan tentang stabilitas kebudayaan berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan, yakni studi yang mempelajari kondisi yang berkaitan dengan stabilitas kebudayaan dan perubahan kebudayaan. Apabila stabilitas kebudayaan itu dikaitkan dengan dinamika perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat maka kita dapat mengatakan perubahan kebudayaan itu bersumber dari invensi, penemuan baru, metode kerja, *discovery*, teknologi, difusi, dan inovasi, kesenjangan masyarakat dan struktur sosial baru.

Kalau penemuan baru adalah bentuk perubahan bentuk budaya material yang sebelumnya sama sekali belum ada maka invensi merupakan penemuan

baru tetapi merupakan gabungan dari beberapa penemuan sebelumnya. *Invensi* merupakan bentuk penemuan baru akibat dari penggabungan penemuan-penemuan sebelumnya. Invensi pesawat terbang merupakan kombinasi dari baling turbin kapal laut dan praktek pengetahuan mekanika.

Sementara, itu *discovery* adalah penemuan terhadap sesuatu yang baru yang sebelumnya sudah dibayangkan orang. Contoh Christoforus Columbus menemukan benua Amerika. Teknologi kerja baru mempengaruhi dehumanisasi, misalnya penemuan telfon jarak jauh mengubah tradisi menulis surat bagi bagi anak-anak yang tinggal jauh. *Difusi* merupakan proses penyebarluasan informasi baru melalui jaringan sosial masyarakat. Informasi itu sendiri merupakan inovasi yang didifusikan ke dalam masyarakat, orang Negro berhasil menyebarkan jagung, tomat, ke Eropa dan Asia.

Kesenjangan masyarakat terjadi karena terjadi perubahan yang datang dari luar, manakala masyarakat tidak bias mengikuti kecepatan perubahan. Struktur sosial baru berdasarkan profesi dan fungsi yang lebih rasional mengakibatkan perubahan relasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya maka perubahan-perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan relasi antarbudaya. Akibat kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya melalui proses perubahan sosial dan budaya tersebut diatas maka, muncullah peluang terjadinya komunikasi antarbudaya

1.2.4.4 Komunikasi Intepersonal

Menurut (Suciati, 2015: 1) dalam bukunya, kehidupan manusia tidak bias lepas dari sebuah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa. Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semuanya menghendaki adanya efektivitas dalam prosesnya.

Richard L. Weaver dalam (Suciati, 2015: 1) menyebutkan ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang
2. Adanya umpan balik
3. Tidak harus tatap muka
4. Tidak harus bertujuan
5. Menghasilkan beberapa pengaruh/efek
6. Tidak harus menggunakan kata-kata
7. Dipengaruhi oleh konteks
8. Dipengaruhi oleh kekaduan

Konteks yang melingkupi komunikasi interpersonal meliputi konteks jasmaniah, sosial historis, psikologis, dan kultural. Pembicaraan di kafe yang bising dengan ditelepon, atau di restoran yang tenang dan elit akan menghasilkan makna yang berbeda bagi partisipan komunikasi (konteks jasmaniah). Ungkapan perasaan kepada seseorang dan kepada orangtua akan dirasakan berbeda oleh

individu yang sedang mengalami masalah rumit (konteks sosial). Pembicaraan lanjutan dengan pembicaraan permulaan sebuah topik sudah pasti memberikan kedalaman topik yang berbeda dalam pembicaraan yang berikutnya (konteks historis).

Suasana hati yang sedang gundah menyebabkan orang sulit tersenyum bahkan tertawa ketika bercakap-cakap dengan pasangannya dibandingkan dengan suasana hati yang sedang bergembira (konteks psikologis). Demikian juga orang Jawa akan sangat berhati-hati untuk menyampaikan sebuah nasihat kepada kawannya dibandingkan dengan orang non Jawa (kultural). Selain kedelapan karakteristik di atas, ada hal penting lainnya yang melekat dalam sebuah komunikasi interpersonal, yaitu tingkat analisis psikologis, bukan kultural maupun sosiologisnya. Inilah yang membedakan komunikasi interpersonal dengan konteks komunikasi yang lain. De Vito (dalam Suciati, 2015: 2-3) lebih menyoroti dari sisi psikologis, dalam hubungan interpersonal. Karakteristik komunikasi interpersonal berdasarkan sisi keintimannya. Ia menyebutnya dengan istilah *established relationship*, *dyadic primacy*, dan *dyadic condition*. Sebuah komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka.

Hubungan ini terwujud antara anak dengan orangtuanya, dua saudara, murid dan guru, mahasiswa dan dosen, sepasang kekasih, dua sahabat dan sebagainya. Berdasarkan ciri yang diungkapkan oleh De Vito, menunjukkan

bahwa keintiman adalah syarat mutlak bagi terwujudnya komunikasi interpersonal. Sebelum berbicara lebih lanjut tentang konteks-konteks hubungan interpersonal.

Makna Keintiman dari sebuah komunikasi interpersonal adalah *intimacy*/keintiman. Keintiman di definisikan oleh beberapa pakar yang merujuk pada hubungan antar pribadi yang sangat dekat. Ervika (2011) (dalam Suciati, 2015: 3).

1. Ericson mendefinisikan keintiman sebagai perasaan saling percaya, terbuka, dan saling berbagai dalam suatu hubungan.
2. Olforsky menyatakan bahwa kemampuan keintiman meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang intim atau akrab, yang biasanya terlihat dalam bentuk kedekatan, penghargaan terhadap individual, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, hubungan timbal balik, komitmen dan seksualitas.
3. Levinger, keintiman sebagai proses dari dua orang yang saling memberikan perhatian sebebis mungkin dalam pertukaran perasaan, pikiran dan tindakan.
4. Fieldman, keintimana sebagai proses dimana seseorang mengkomunikasikan perasaan dan informasi penting mengenai dirinya kepada orang lain melalui proses keterbukaan diri.
5. Newman, keintiman sebagai kemampuan untuk memberika dukungan, terbuka dan mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain tanpa takut kehilangan identitas diri dalam prosesnya.

Berdasarkan defenisi di atas maka kesimpulan yang dapat digariskan bahwa keintiman adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling terbuka, saling mendukung, saling menerima, dan sehingga memunculkan komitmen dalam hubungan tersebut.

Membangun Kepercayaan, Salomon E. Asch (dalam Suciati, 2015: 22) memberikan definisi tentang kepercayaan. Menurutnya, kepercayaan terbentuk karena pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Pengetahuan akan berhubungan dnegan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Informasi tentang seseorang yang pernah anda kenal, tentu dipengaruhi oleh tingkat keintiman anda dengan dia.

Kebutuhan dan kepentingan sering juga mewarnai kepercayaan. Dalam hubungan interpersonal, sering terjadi anda lebih percaya kepada orang-orang yang dapat menyediakan kebutuhan dan melayani kepentingan anda. Percaya (*trust*) didefenisikan oleh griffin (dalam Suciati, 2015: 22) sebagai sikap mengendalikan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dalam situasi yang penuh resiko. Pendapat Griffin dipertegas oleh Johnson (dalam Suciati, 2015: 22), yang mengatakan kepercayaan meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kita berada dalam situasi dimana pilihan untuk mempercayai orang lain dapat menimbulkan akibat-akibat yang menguntungkan maupun merugikan bagi aneka kebutuhan dan tujuan atau kepentingan kita. Mempercayai mengandung resiko.

2. Perilaku orang lainlah yang memberikan akibat merugikan dan menguntungkan
3. Penderitaan dari sebuah resiko jauh lebih besar daripada manfaat atau akibat menguntungkan.
4. Kita yakin bahwa orang lain akan memberikan akibat-akibat yang menguntungkan dari kepercayaan kita.

Kita bisa membayangkan bahwa resiko dari sebuah kepercayaan yang runtuh, jauh lebih besar daripada manfaat yang menguntungkan. Perceraian sepasang suami istri karena runtuhnya sebuah kepercayaan, tidak hanya dirasakan oleh keduanya tetapi anak-anak mereka juga. Pelibatan orang lain dalam resiko inilah yang mungkin dimaksudkan Johnson tentang penderitaan yang lebih besar. Persahabatan yang dikhianati, tidak hanya membuat sakit hati saja, tetapi sangat mungkin melibatkan orang lain untuk ikut membenci salah satu pihak.

1.2.4.5 Tinjauan Umum Budaya Batak

Suku Batak merupakan salah satu bangsa di Indonesia. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing.

Orang Batak termasuk ras Mongoloid Selatan yang berbahasa Austronesia, namun tidak diketahui kapan nenek moyang orang Batak pertama kali bermukim di Tapanuli dan Sumatera bagian Timur. Bahasa dan bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa orang yang berbahasa Austronesia dari Taiwan telah berpindah ke wilayah Filipina dan Indonesia sekitar 2.500 tahun lalu, yaitu di

zaman batu muda (Neolitikum). Karena hingga sekarang belum ada artefak Neolitikum yang ditemukan di wilayah Batak, maka dapat diduga bahwa nenek moyang orang Batak baru bermigrasi ke Sumatera Utara pada zaman logam. Pada abad ke-6, pedagang-pedagang Tamil asal India mendirikan kota dagang Barus, di pesisir barat Sumatera Utara. Mereka berdagang kapur barus yang diusahakan oleh petani-petani di pedalaman.

Kapur barus dari tanah Batak bermutu tinggi sehingga menjadi salah satu komoditas ekspor disamping kemenyan. Pada abad ke-10, Barus diserang oleh Sriwijaya. Hal ini menyebabkan terusirnya pedagang-pedagang Tamil dari pesisir Sumatera. Pada masa berikutnya, pedagang kapur barus mulai banyak dikuasai oleh pedagang Minangkabau yang mendirikan koloni dipesisir barat dan timur Sumatera Utara. Koloni-koloni mereka terbentang dari Barus, Sorkam, hingga Natal.

Konsep kehidupan masyarakat Batak Toba memberi tingkatan hidup pada nilai-nilai kebudayaan dalam tiga kata, yaitu hagabeon (keturunan), hamoraon (kekayaan) dan hasangapon (kehormatan). Hagabeonserupa artinya dengan bahagia dan sejahtera. Hagabeon adalah kebahagiaan dalam keturunan, artinya keturunan lima memberikan harapan hidup, karena keturunan itu adalah suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat. Harapan di keluarga orang Batak adalah kelahiran anak laki-laki, sesuai dengan peran garis keturunan laki-laki pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Karena anak laki-laki adalah raja atau panglima yang tidak ada taranya.

Keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki menganggap hidupnya ini hampa, namanya akan punah dari silsilah Siraja Batak. Hamoraon menunjukkan bahwa tujuan dalam hidup seorang Batak adalah mensejahterakan kehidupan. Anggapan hamoraon, yaitu memiliki istri dan anak, ladang yang luas dan ternak yang banyak. Kekayaan orang batak lebih kepada anak. Tanpa anak, akan merasa tidak kaya. Hasangapon merupakan tujuan dari usaha-usaha untuk mewujudkan gagasan-gagasan hagabeon dan hamoraon. Perjuangan untuk mencapai hasangapon digambarkan sebagai motivasi fundamental suku Batak.

Bahasa kelima suku Batak memiliki bahasa yang satu sama lain mempunyai banyak persamaan. Namun demikian, para ahli bahasa membedakan sedikitnya dua cabang bahasa-bahasa Batak yang perbedaannya begitu besar sehingga tidak memungkinkan adanya komunikasi antara kedua kelompok tersebut. Bahasa Angkola, Mandailing, dan Toba membentuk rumpun selatan, sedangkan bahasa Karo dan Pakpak-Dairi termasuk rumpun utara. Bahasa Simalungun sering digolongkan sebagai kelompok ketiga yang berdiri antara rumpun selatan, namun menurut ahli bahasa Adelaar (1981), secara historis bahasa Simalungun merupakan cabang dari rumpun selatan yang berpisah dari cabang Batak Selatan sebelum bahasa Toba dan bahasa Angkola-Mandailing terbentuk.

Semua dialek bahasa Batak berasal dari satu bahasa purba (*protolanguage*) yang sebagian kosakatanya dapat direkonstruksikan dengan cara Linguistik historis komparatif. Dengan metode tersebut dapat diketahui bahwa misalnya kata untuk bilangan tiga dalam bahasa Batak Purba adalah *telu*. Bentuk ini sampai

sekarang diwariskan oleh rumpun Batak Utara, sedangkan rumpun Batak Selatan mengalami pergeseran dari e menjadi o, sehingga telu berubah menjadi tolu. Bahasa Karo dan bahasa Simalungun merupakan dua bahasa berbeda. Walaupun demikian di daerah-daerah perbatasan Karo Simalungun tidak mengalami masalah komunikasi, karena disitu masing-masing bahasa memiliki banyak kata yang dipinjam dari seberang perbatasan. Dan bukan saja dari segi bahasa, dari segi budaya pula tidak ada perbedaan yang mencolok di antara kampung-kampung Simalungun dan Karo di daerah perbatasan.

Demikian juga halnya di daerah perbatasan antara bahasa/budaya Karo dan Pakpak, atau Pakpak dan Toba. Bahasa Toba, Angkola dan Mandailing tidak banyak berbeda, malahan Angkola dan Mandailing merupakan dua bahasa yang mempunyai sedemikian banyak persamaan sehingga pada umumnya disebut bahasa Angkola-Mandailing saja. Terdapat varian dari segi bahasa/surat Batak, segi kebudayaan, namun tidak ada garis pemisah antara kelima suku Batak ini, karena kelima suku tersebut mempunyai induk yang sama.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Si Raja Batak itu disebutkan menurunkan Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing. Oleh karena namanya Si Raja Batak, makanya keturunannya menyangkal kata “Batak” juga seperti halnya marga. Seperti itulah pemahaman di Toba, yang diyakini bahwa semua yang disebutkan tadi menyebar dari Sianjur Mulamula, sehingga bila ada pihak yang mengatakan bahwa mereka bukan Batak, maka itu dipahami sebagai durhaka, karena menyangkal leluhurnya. Demikianlah pemahaman di Toba, sehingga membuat

mereka sulit menerima pihak-pihak lain yang mengatakan “bukan Batak”, karena menganggap Si Raja Batak mempunyai hubungan genealogis dengan Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing.

Telah diuraikan di atas bahwa jumlah marga-marga dari Bangso Batak/Suku Batak yang merupakan keturunan Si Raja Batak sekitar hampir 500 marga dari Toba, Pakpak, Karo, Simalungun, dan Mandailing (termasuk Angkola). Jadi, berdasarkan uraian tadi, maka Tanah Toba, Tanah Pakpak, Tanah Karo, Tanah Simalungun, dan Tanah Mandailing sebelumnya kosong. Baru setelah Si Raja Batak datang ke Sianjur Mulamula dan keturunannya mulai berkembang barulah mereka menyebar ke daerah-daerah tersebut, maka terbentuklah *BANGSO BATAK* seperti yang disebutkan tadi. Pertanyaannya, benarkah masing-masing daerah ini adalah tanah kosong yang belum didiami oleh manusia sebelum keturunan Si Raja Batak datang mendiami tanah kosong tersebut? Tentu tidak demikian, karena sudah banyak manusia datang ke seluruh daerah di Sumatera Utara sebelum Si Raja Batak tiba di Sianjur Mulamula, kaki Pusuk Buhit, Samosir.

Raja-Raja Karo, Raja-Raja Simalungun, Raja-Raja Mandailing, Raja-Raja Pakpak, dan Raja-Raja Toba lebih dulu berdiam di Sumatera Utara yang datang pada masa Mesolitik, sekitar 10.000–6.000 tahun lalu, sedang masa hidup Si Raja Batak dari Sianjur Mulamula itu paling lama 1.000 tahun lalu. Dengan demikian, Si Raja Batak adalah pendatang baru di Sianjur Mulamula yang kedatangannya memiliki selisih waktu setidaknya 5.000 tahun lebih dulu Raja-Raja Karo, Raja-Raja Simalungun, Raja-Raja Mandailing, Raja-Raja Pakpak, dan Raja-Raja Toba.

Itu sebabnya dapat dipastikan bahwa Orang Karo, Orang Simalungun, Orang Mandailing, dan Orang Pakpak bukan berasal dari Sianjur Mulamula, sehingga sama sekali bukanlah keturunan Si Raja Batak. Kalaupun terjadi migrasi marga-marga tertentu dari Toba ke daerah Karo, daerah Simalungun, daerah Mandailing, dan daerah Pakpak, maka hal itu bukan berarti menjadikan etnis Karo, etnis Simalungun, etnis Mandailing, dan etnia Pakpak berasal dari Toba. Kalaupun W.M. Hutagalung dan penulis-penulis Sejarah Batak lain menyebutkan dan mengklaim bahwa semua marga Karo, marga Simalungun, marga Mandailing, dan marga Pakpak berasal dari Toba sebagai keturunan Si Raja Batak, maka hal itu jelas tidak sesuai dengan fakta.

Etnis Karo sudah ada berdiam di tanah Karo sebelum Si Raja Batak tiba di Sianjur Mulamula. Mereka berbahasa Karo yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Kemudian terjadi migrasi dari tetangga-tetangganya ke Tanah Karo, sehingga terjadi percampuran lagi dan mereka yang datang ini hidup mengikuti budaya Karo. Demikian juga dari Karo pun ada terjadi migrasi ke luar yaitu ke tetangga-tetangganya. Sebagai sebuah etnis, Etnis Karo memiliki tanah ulayat, masyarakat, bahasa, budaya, kepercayaan tradisional (agama dan suku), dan mitologi sendiri. Inilah etnis Karo yang sekarang dan pada dasarnya etnis Karo itu terbentuk sendiri, sehingga bukan diturunkan Si Raja Batak dari Sianjur Mulamula seperti dikemukakan oleh W.M. Hutagalung yang secara prinsip diikuti oleh penulis-penulis sejarah Batak lainnya.

Etnis Simalungun sudah berdiam di tanah Simalungun sebelum Si Raja Batak tiba di Sianjur Mulamula. Mereka berbahasa Simalungun yang termasuk

rumpun bahasa Austronesia. Kemudian terjadi migrasi dari tetangga-tetangganya ke Tanah Simalungun, sehingga terjadi percampuran lagi dan mereka yang datang ini hidup mengikuti budaya Simalungun/Ahap Simalungun. Demikian juga dari Simalungun pun ada terjadi migrasi ke luar yaitu ke tetangga-tetangganya. Sebagai sebuah etnis, Simalungun memiliki tanah ulayat, masyarakat, bahasa, budaya, kepercayaan tradisional agama, suku, dan mitologi sendiri. Inilah etnis Simalungun yang sekarang dan pada dasarnya etnis Simalungun itu terbentuk sendiri, sehingga bukan diturunkan Si Raja Batak dari Sianjur Mulamula seperti dikemukakan oleh W.M. Hutagalung yang secara prinsip diikuti oleh penulis-penulis sejarah Batak lainnya.

Etnis Mandailing sudah berdiam di tanah Mandailing sebelum Si Raja Batak tiba di Sianjur Mulamula. Mereka berbahasa Mandailing yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Kemudian terjadi migrasi dari tetangga-tetangganya, sehingga terjadi lagi percampuran dan mereka yang datang ini hidup mengikuti budaya Mandailing. Demikian juga dari Mandailing pun ada terjadi migrasi ke luar yaitu ke tetangga-tetangganya. Sebagai sebuah etnis, Etnis Mandailing memiliki tanah ulayat, masyarakat, bahasa, budaya, kepercayaan tradisional (agama suku), dan mitologi sendiri.

Inilah etnis Mandailing yang sekarang dan pada dasarnya etnis Mandailing terbentuk sendiri, sehingga bukan keturunan Si Raja Batak dari Sianjur Mulamula seperti dikemukakan oleh W.M. Hutagalung yang secara prinsip diikuti oleh penulis-penulis sejarah Batak lainnya.

Etnis Pakpak sudah berdiam di tanah Pakpak sebelum Si Raja Batak tiba di Sianjur Mulamula. Mereka berbahasa Pakpak yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Kemudian terjadi migrasi dari tetangga-tetangganya, sehingga terjadi lagi percampuran dan mereka yang datang ini hidup mengikuti budaya Pakpak. Demikian juga dari Pakpak pun ada terjadi migrasi ke luar yaitu ke tetangga-tetangganya.

Sebagai sebuah etnis, Etnis Pakpak memiliki tanah ulayat, masyarakat, bahasa, budaya, kepercayaan tradisional agama, suku dan mitologi sendiri. Inilah etnis Pakpak yang sekarang dan pada dasarnya etnis Pakpak terbentuk sendiri, sehingga bukan keturunan Si Raja Batak dari Sianjur Mulamula seperti dikemukakan oleh W.M. Hutagalung yang secara prinsip diikuti oleh penulis-penulis sejarah Batak lainnya.

Etnis Nias sudah berdiam di pulau Nias sebelum Si Raja Batak tiba di Sianjur Mulamula. Mereka berbahasa Nias yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Mereka nyaris tidak mengalami percampuran di masa lalu, karena jauh dari daratan Sumatera dan setelah terjadi migrasi baru terjadi percampuran sedikit sehubungan dengan transportasi yang semakin baik. Sebagai sebuah etnis, Etnis Nias memiliki tanah ulayat, masyarakat, bahasa, budaya, kepercayaan tradisional (agama suku), dan mitologi sendiri. Inilah etnis Nias yang sekarang dan pada dasarnya etnis Nias terbentuk sendiri, sehingga bukan keturunan Si Raja Batak dari Sianjur Mulamula seperti yang dikemukakan oleh W.M. Hutagalung yang secara prinsip diikuti oleh penulis-penulis sejarah Batak lainnya.

Etnis Melayu sudah berdiam di Sumatera Utara sebelum Si Raja Batak tiba di Sianjur Mulamula. Mereka telah mulai terbentuk sejak masa prasejarah dan masih terus bercampur seiring dengan datangnya para migran dari Asia Daratan. Dengan demikian, jelaslah gambaran masyarakat di Sumatera Utara di masa lalu yang membentuk berbagai etnis secara sendiri-sendiri.

Etnis Aceh (Gayo) dan Etnis Jau (Jawa) dapat dipastikan bukan berasal dari Sianjur Mulamula, sehingga bukan keturunan Si Raja Batak sama sekali. Kedua etnis ini sudah terlalu tua jika hendak dibandingkan dengan Si Raja Batak dari Sianjur Mulamula, karena kedua etnis ini sudah ada pada masa prasejarah sementara Si Raja Batak datang pada millennium kedua di Sianjur Mulamula. Dengan demikian, etnis Aceh (Gayo) dan etnis Jau (Jawa) bukanlah berasal dari Sianjur Mulamula seperti yang dikemukakan oleh W.M. Hutagalung.

Turiturian dan tarombo yang ditulis oleh W.M. Hutagalung di dalam bukunya "PUSTAKA BATAK: Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak" (1926) yang berpangkal kepada figur Si Raja Batak dari Sianjur Mulamula di Samosir terbukti telah gugur. Buku-buku Sejarah Batak yang pada dasarnya merujuk kepada buku W.M. Hutagalung (1926) tadi harus ditulis ulang kembali, karena ternyata Orang Toba merupakan keturunan Raja-Raja Toba dari Humbang yang diperkirakan hidup sekitar 6.500 tahun lalu.

Etnis Karo juga adalah keturunan Raja-Raja Karo, Etnis Simalungun adalah keturunan Raja-Raja Simalungun, Etnis Mandailing adalah keturunan Raja-Raja Mandailing, etnis Pakpak adalah keturunan Raja-Raja Pakpak, dan etnis Nias adalah keturunan Raja-Raja Nias, yang diperkirakan sama masa

hidupnya dengan Raja-Raja Toba, yang setidaknya-tidaknya 4.000-5.000 tahun lebih dulu dari Si Raja Batak, sehingga mereka bukan berasal dari Sianjur Mulamula dan bukan keturunan Si Raja Batak sama sekali.

Seluruh leluhur etnis di Sumatera Utara yang datang pada masa prasejarah lebih tua daripada Si Raja Batak yang datang ke Sumatera Utara pada millenium kedua tahun Masehi. Si Raja Batak hanyalah pendatang baru di Sumatera Utara, sehingga tidak mungkin menurunkan semua etnis di Sumatera Utara yang disebutkan tadi. Dengan demikian, Belanda melalui W.M. Hutagalung selama ini hanya berusaha mendirikan menara di atas pasir dengan menciptakan tokoh sentral *Si Raja Batak* yang disebutnya sebagai nenek moyang *bangso Batak* atau suku *Batak* dan menara itu telah rubuh seiring dengan pengungkapan fakta-fakta di atas. Oleh karena itu, sejarah peradaban yang dipengaruhi oleh Belanda melalui W.M. Hutagalung ini dan penulis-penulis lainnya harus ditulis ulang kembali.

1.2.4.6 Tinjauan Umum Budaya Sunda

Sunda dan Jawa Barat dewasa ini telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjuk kepada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi, pemerintahan dan sosial. Disamping itu dua istilah tersebut telah memasuki pula dunia ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang membahas tentang Indonesia, khususnya kebudayaan Sunda dan daerah Jawa barat. Kedua, istilah itu kadang-kadang digunakan untuk menunjuk pada pengertian yang sama, tetapi kadang-kadang menunjuk pada pengertian

yang nyata bedanya, dan kadang-kadang dicampuradukkan pemakainnya. Dalam pada itu, secara historis keduanya mengalami perubahan pengertian dan tafsiran, sehigga sering terjadi kekeliruan dan keragu-raguan dan ketidakmenentuan, di pihak lain diliputi ketakutan atau sebaliknya (keberanian) karena pertimbangan politis.

Menurut R.W van Bemmelen (Ekadjati, 2014: 1) Sunda adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah Indonesia Timur, sedangkan dataran bagian tenggara dinamai Sahul. Dataran Sunda dikelilingi oleh sistim Gunung Sunda yang melingkari (*circum Sunda Mountain System*) yang panjangnya sekitar 7.000 km.

Dataran Sunda (*circum - Sunda System*) itu terdiri atas dua bagian utama, yaitu bagian utara yang meliputi kepulauan Filipina dan pulau-pulau karang sepanjang lautan Pasifik bagian barat serta bagian terbentang dari timur ke barat mulai Maluku bagian selatan hingga lembah Brahmaputra di Assam (India). Dengan demikian, bagian selatan dataran Sunda itu dibentuk oleh kawasan mulai pulau Banda di timur terus kearah barat melalui pulau-pulau di Kepulauan Sunda Kecil (*the Lesser Sunda Island*), Jawa Sumatera, Kepulauan Andaman, dan Nikobar sampai ke Arakan Yoma di Birma.

Selanjutnya, dataran ini bersambung dengan kawasan sistem Gunung Himalaya di barat dan dataran Sahul di timur (Ekadjati, 2014: 2-3). Disamping itu, dalam buku-buku ilmu bumi dikenal pula dengan istilah Sunda Besar dan Sunda Kecil. Yang dimaksud Sunda besar, yaitu terdiri dari Sumatera, Jawa, Madura, dan Kalimantan. Sedangkan Sunda Kecil adalah deretan pulau yang

berukuran lebih kecil yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa dari Pulau Bali di sebelah barat hingga Pulau Timor di sebelah timur meliputi Pulau-pulau Lombok, Flores, Sumbawa, Sumba, Roti dan lain-lain. (Ekadjati, 2014: 2-3).

Menurut data sejarah, istilah Sunda yang menunjukkan penegerian wilayah di bagian barat Pulau Jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia didalamnya, muncul untuk pertama kalinya pada abad ke-9 Masehi. Istilah tersebut tercatat dalam prasasti yang ditemukan di Kebon Kopi, Bogor beraksara Jawa Kuno dan Berbahasa Melayu Kuna. Bahwa, terjadi peristiwa untuk mengembalikan kekuasaan prahajian Sunda pada tahun 854 Masehi. Dengan kata lain, pada waktu itu telah ada wilayah yang diberi nama Sunda dan dipimpin oleh penguasa yang dijuluki prahajian Sunda. Tidak dijelaskan lebih jauh dalam prasasti itu, kapan kerajaan Sunda itu didirikan.

Petunjuk tentang waktu berdirinya Kerajaan Sunda terdapat dalam sumber sekunder, yaitu dalam naskah berbahasa Sunda didirikan oleh Maharaja Tarusbawa (Ekadjati, 2014: 2). Menurut naskah Nagarakretabhumi, Maharaja Tarusbawa memerintah pada tahun 591-645 Saka yang sama dengan tahun 669/670-723/724 Masehi. Ia merupakan penerus raja-raja Tarumanegara (Ekadjati, 2014: 3)

Jika data dari sumber sekunder itu dapat dipercaya, maka berarti Kerajaan Sunda berdiri pada akhir abad ke-7 Masehi atau abad ke-8 Masehi. Jadi, istilah Sunda mulai digunakan sebagai nama kerajaan sejak waktu itu. Masa itu termasuk awal proses masuknya kebudayaan Hindu (India) ke Indonesia yang berlangsung

sejak sekitar abad pertama Masehi (Ekadjati, 2014: 3). Bahasa dan huruf tersebut menjadi media kebudayaan Hindu.

Memang istilah Sunda untuk menemani wilayah dan penduduk di bagian barat Pulau Jawa, seperti kuga nama pulau-pulau Sumatera, Bali, Bima, Sumbawa, telah dikaitkan dengan kebudayaan Hindu. Kata *suddha* dalam bahasa Sanskerta dipakai sebagai nama gunung yang menjulang di wilayah, yaitu Gunung Sunda (tinggi 1.850 meter).

Gunung ini tampak tanpak dari jauh putih bercahaya-makana kata *suddha* Dalam bahasa sanskerta-karena tertutup oleh abu yang berasal dari letusan gunung tersebut (Ekadjati, 2014: 3). Selanjutnya, nama gunung itu dipakai untuk menemani wilayah tempat gunung itu berada.

Kebudayaan Hindu dikenal dua orang tokoh raja raksasa yang bernama Sunda dan Upasunda di dalam karya Adiparwa, yang terkenal dan dianggap suci oleh umat Hindu. Sementara itu, di India juga terdapat kta bernama Sunda atau Sonda yang terletak di sekitar pesisir barat India, sebelah tenggara Goa, dan sebelah timur kota pelabuhan Karwar. Selain itu, di India pernah ada Kerajaan Sunda dengan ibu kotanya Ponda yang terletak dekat Goa (Ekadjati, 2014: 3).

Sunda sebagai nama kerajaan atau paling tidak sebagai nama wilayah atau tempat, tercatat pula dalam prasti lain dan dalam empat buah naskah berbahasa Sunda Kuna yang dibuat pada akhir abad ke-15 atau abad ke-16 Masehi. Prasasti Sanghiyang Tapak yang beraksara dan berbahasa Jawa Kuna serta ditemukan di Cibadak, Sukabumi, dan prasasti Kebantenan yang ditemukan di Bekasi. Prasasti Sanghiyang Tapak dikeluarkan oleh Sri Jayabhupati pada tahun 952 Saka atau

1030 Masehi. Berungkali ia menyebut dirinya sebagai raja Sunda; artinya raja dari Kerajaan Sunda (Ekadjati, 2014: 4).

Jenis dan pola desa di wilayah Jawa Barat, sebagaimana di wilayah Indonesia lainnya, beraneka ragam. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sejarah terbentuk dan perkembangan desa yang bersangkutan, letak geografis, mata pencaharian utama penduduk, dan keadaan lingkungan.

1. Desa pegunungan, yaitu desa yang terletak di daerah pegunungan dan dataran tinggi, seperti Desa Cibodas (Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung) yang terletak di lereng Gunung Bukittunggul, Desa Citorek (Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak) di daerah Pegunungan Kendeng, Desa Puncak (Kecamatan dan Kabupaten Kuningan) di lereng timur Gunung Ciremai.
2. Desa dataran rendah, yaitu desa yang terletak di daerah dataran rendah, seperti Desa Lohbener (Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu), Desa Cibuyaya (Kabupaten Karawang), Kabupaten Kasemen (Kabupaten Serang).
3. Desa Pantai, yaitu desa yang terletak di tepi pantai, di sepanjang pesisir yang mengelilingi wilayah Jawa Barat bagian utara (Laut Jawa), barata (Selat Sunda), dan selatan (Lautan Indonesia), seperti Desa Banten (Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang), Desa Sukalila (Kotamadya Cirebon).

Berdasarkan mata pencaharian pokok penduduk, desa-desa di Jawa Barat dapat dibedakan atas:

1. Desa pertanian: yaitu desa yang, kehidupan utama yang penduduknya dari bidang pertanian dengan mengolah tanah. Bagian terbesar desa di Jawa Barat merupakan desa pertanian.
2. Desa nelayan: yaitu desa yang kehidupan utama penduduknya dari hasil penangkapan ikan di laut, karena itu lokasi desanya pun berada di tepi pantai atau sekitar pantai.
3. Desa kerajinan: yaitu desa yang kehidupan utama penduduknya bidang kerajinan tangan atau industri

Baik dalam literature maupun dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sunda dan luar Sunda, kelompok memang lazim disebut orang *Baduy* atau masyarakat *Baduy*. Namun, mereka tidak senang dengan sebutan *Baduy*, karena sebutan tersebut memiliki pengertian yang mempersamakan mereka dengan orang *Badwi*, yaitu kelompok masyarakat pengembara padang pasir di tanah Arab yang dipandang rendah peradabannya.

Kata *Baduy* sendiri mempunyai ciri khas sebagai kata dalam bahasa Sunda seperti *tuluy*, *aduy*, *uruy*, (Ekadjati, 2014: 44). Dikalangan mereka sendiri ada istilah yang lazim digunakan dan disenangi oleh mereka. Istilah yang dimaksud adalah *Kanekes* yang digunakan untuk menamai seluruh kelompok masyarakat tersebut dan seluruh daerah pemukimannya. Jadi, mereka lazim menyebut diri mereka sebagai *urang* (orang) *Kanekes*, masyarakat *Kanekes* dan juga desa (karena seluruh permukiman mereka dipandang sebuah desa *Kanekes*).

1.2.4.7 Profile Mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung

Mahasiswa atau Mahasiswi adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, entah di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu.

Terdaftar sebagai pelajar di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa. Menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif. Kualitas berikutnya yang harus dimiliki mahasiswa adalah kreativitas. Definisi dari kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk membuat produk atau kombinasi baru berdasarkan data atau informasi yang tersedia, dilakukan melalui kegiatan menemukan berbagai kemungkinan solusi serta didasarkan pada kriteria kelancaran, keaslian, keluwesan, kemampuan mengelaborasi, dan mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan kombinasi baru yang dihasilkan.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Sebagai calon pembaharu, mahasiswa harus memiliki kemampuan kreatif. Secara umum kreativitas dibutuhkan untuk menciptakan hal-hal baru yang menjawab permasalahan dan pemenuhan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Pada

awalnya adalah adanya kesenjangan antara yang diinginkan dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain, ada kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh apa yang ada.

Kesenjangan antara kebutuhan dengan alat pemenuh kebutuhan ini menuntut seseorang untuk mengurangi bahkan menghapus kesenjangan itu dengan menciptakan produk-produk baru. Produk-produk baru itu diharapkan kemudian dapat memenuhi kebutuhan. Selain produknya yang baru, cara-cara produksi, teknik dan metode yang digunakan juga dituntut untuk diperbaharui. Hal ini berkaitan erat dengan efisiensi dan tingkat produktivitas kerja. Dengan adanya cara, teknik dan metode baru yang lebih baik diharapkan biaya dapat menjadi lebih murah, penggunaan bahan baku lebih sedikit untuk hasil yang lebih baik, dan penggunaan sumber daya alam lebih. Penemuan-penemuan hal baru yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah tugas pembaharuan yang nantinya akan disandang oleh mahasiswa. Di sini menjadi jelas bahwa mahasiswa membutuhkan kreativitas agar nantinya mampu menjadi pembaharu dan mampu memberi arah kepada Jalan yang lebih sejahtera.

1.3 Metodologi Penelitian Kualitatif

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Teori konstruktivisme (*constructivism*) yang dikembangkan oleh Jesse Delia dalam (Morissan, 2013:170). Memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi. Teori konstruktivisme menyatakan individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang

ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Teori ini konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu “konstruksi pribadi” atau “kontruksi personal” (*personal construct*) oleh George Kelly yang menyatakan, bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaanya dan membedakan berbagai melalui perbedaannya.

Perbedaan yang terlihat tidak bersifat natural, tetapi perbedaan itu ditentukan oleh berbagai perangkat yang saling bertentangan (*sets of opposite*) yang ada dalam sistem kognitif seseorang. Menurut teori ini, konstruksi personal diatur atau diorganisasikan ke dalam skema interpretative yang akan mengidentifikasikan suatu objek dan menempatkan objek itu ke dalam suatu kategori. Dengan skema interpretatif seperti ini, kita dapat merasakan suatu peristiwa ke dalam kategori yang lebih besar.

Teori konstruktivisme mengakui bahwa konstruksi personal memiliki latar belakang sosial, dengan demikian konstruksi personal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Karena, kebudayaan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan makna suatu peristiwa. Budaya dapat memengaruhi bagaimana tujuan komunikasi ditentukan, bagaimana tujuan harus dicapai, sekaligus tipe konstruksi yang digunakan dalam skema kognitif.

Konstruksi pribadi antar individu (*interpersonal construct*) menjadi lebih penting, karena dapat memandu bagaimana kita memahami orang lain. Setiap

individu memiliki perbedaan dalam hal tingkat kompleksitas yang akan digunakannya dalam memandang orang lain.

Komunikasi untuk mendapatkan kepatuhan merupakan satu dari beberapa tipe komunikasi yang dipelajari berdasarkan perspektif komunikasi yang terpusat pada orang. Pesan persuasif dapat diukur mulai dari yang kurang terpusat hingga yang sangat terpusat pada orang, antara lain:

1. Pada tingkat yang paling sederhana atau rendah, seseorang dapat mencoba mencapai satu tujuan kepatuhan melalui perintah atau ancaman.
2. Pada tingkat yang lebih kompleks (lebih terpusat) orang berupaya untuk memberikan pengertian mengapa kepatuhan diperlakukan dengan mengemukakan alasan.
3. Pada tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, komunikator bahkan dapat menunjukkan simpati melalui empati atas yang dihadapi.

Konstruktivisme pada dasarnya adalah teori dalam memilih strategi. Prosedur riset konstruktivisme yang dilakukan biasanya adalah dengan meminta subjek untuk memilih berbagai tipe pesan yang berbeda dan meminta subjek untuk memilih berbagai tipe pesan yang berbeda dan mengelompokkannya ke dalam berbagai kategori strategi (Morissan, 2013: 170).

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Etnografi Komunikasi (Engkus Kuswarno)

Menurut Hymes dalam (Kuswarno, 2011: 14), ada enam lingkup kajian Etnografi komunikasi yaitu :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*).
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and sosial organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and sosial universals and inequalities*).

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; Etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian Etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi objek penelitian Etnografi komunikasi:

1. Masyarakat tutur (*speech community*). Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga

satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville–Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Kuswarno, 2011: 39-40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

2. Aktivitas komunikasi. Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam Etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi.

Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah (Kuswarno, 2011: 41). Situasi Komunikatif Situasi komunikatif merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan terjadinya komunikasi oleh para pelaku pertunjukkan sampyong, baik komunikasi dengan sesama anggota maupun dengan komunikan. Situasi komunikatif ini berupa persiapan pra pertunjukkan, pada saat pertunjukkan, hingga pasca pertunjukkan. Peristiwa komunikatif yang dilakukan oleh para pelaku pertunjukkan sampyong dapat dibagi menjadi 8 uraian, seperti yang terdapat dalam buku Ibrahim Abd. Syukur, yakni *setting*, *participans*, *ends*, *act sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms of interactions*, dan

genre. (Kuswarno, 2011: 42-43) Uraian dari delapan unsur yang terdapat dalam peristiwa komunikatif adalah sebagai berikut:

1. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.
2. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya (pemain dan penonton pertunjukkan).
3. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi (tujuan pertunjukkan).
4. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah message content (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan (tahapan-tahapan dalam pertunjukkan).
5. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi (inti penampilan pertunjukkan).
6. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan (bentuk pesan dalam pertunjukkan).
7. *Norms of Interactions*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan,

atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dan lain-lain (norma atau aturan dalam pertunjukan).

8. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa (mengacu pada mitos-mitos yang ada dalam pertunjukkan). (Kuswarno, 2011: 42-43)

Tindak komunikatif berupa tindakan verbal dan nonverbal. Namun dalam pertunjukkan sampyong lebih bersifat nonverbal. Dikarenakan hampir dalam semua fase pertunjukkan tidak ada yang menggunakan kata-kata atau ujaran. Tindak komunikatif dapat dibagi menjadi: gerakan tubuh, paralinguistik, proksemik, dan artifaktual.

Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian Etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Kompetensi Komunikasi tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan.

Varietas Bahasa pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan

faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*). (Kuswarno, 2011: 38-46)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah mereka yang dipilih secara selektif dengan pertimbangan memiliki pengetahuan lebih, mengerti dan mampu mengartikulasikan berbagai hal, tentang interaksi dan komunikasi mahasiswa suku Batak dan Suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung. Menurut (Kuswarno, 2011: 62) penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode pemilihan” sampel bertujuan” (*purposive sampling*) karena pemilihan satu kasus atau satu individu lazimnya didasari pertimbangan bahwa kasus atau individu tersebut dianggap khas (*typical*) sebagai subjek penelitian. Namun tujuan dari penelitian kualitatif bukanlah untuk menggeneralisasikan hasil penelitian, melainkan untuk memudahkan pekerjaan peneliti, terutama untuk menggali dunia konseptual objek penelitian dari aspek si pembicara asli (*nature speaker*) / penganut dunia konseptual tersebut.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Menurut (Kuswarno, 2011: 62) dalam penelitian kualitatif, dikenal adanya sampel penelitian untuk memudahkan penelitian, mengingat ukuran populasi

penelitian yang bias jadi sangat banyak jumlahnya. Pemilihan sampel ini dimaksudkan untuk membuat generalisasi terhadap keseluruhan populasi. Serupa tetapi tidak sama, penelitian kualitatif juga memilih “sampel” untuk dapat memahami subjek penelitiannya.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Fokus penelitian menjelaskan mengenai pola komunikasi mahasiswa suku Batak dalam beradaptasi di Universitas Langlangbuana Bandung, dan telah menetap di kota Bandung minimal 1 tahun. Waktu penelitian ini dilakukan sejak bulan November 2015 sampai dengan bulan Mei 2016. Lokasi penelitian tersebut dilakukan dilingkungan kampus Universitas langlangbuana Bandung yang terletak di jalan Karapitan No.116 Cikawao, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40261.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (Enam) bulan yaitu dimulai dari bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Mei 2016 seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2015-2016								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt
1	Observasi Awal	■	■							
2	Penyusunan Skripsi		■							
3	Bimbingan Skripsi		■	■						
4	Seminar Skripsi				■					
5	Perbaikan Skripsi				■					
6	Pelaksanaan Penelitian				■					
7	Analisis Data					■				
8	Penulisan Laporan					■				
9	Konsultasi					■				
10	Seminar Draft Skripsi					■				
11	Sidang Skripsi						■			
12	Perbaikan Skripsi						■			

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian ini untuk memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang diteliti serta untuk mengetahui relevansi antara jawaban responden dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data guna kelengkapan data-data yang diperoleh sebelumnya.

1.3.4.1 Observasi

Seperti yang dinyatakan Nasution (Ardianto, 2014: 183-186), Dasar ilmu pengetahuan, yakni mengumpulkan data. Bila ingin mengetahui dunia sosial, kita harus memasuki dunia itu. Kita harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat sendiri apa saja yang terjadi, mendengarkan sendiri apa yang dikatakan orang. Sehubungan dengan hal ini, penulis turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas pada mahasiswa suku Batak dan Mahasiswa suku Sunda di Universitas Langlangbuana Bandung.

1.3.4.2 Wawancara

Penelitian dengan melakukan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. Penelitian naturalistik berusaha mengetahui bagaimana responden memandang dunia dari segi perspektif, pikiran dan perasaannya. Informasi berdasarkan perspektif, pikiran dan perasaan responden disebut informasi emik.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Nasution (2003) dalam (Ardianto, 2014: 215-218) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I: Mereduksi data

Pada tahap ini data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah. Laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Dalam hal ini penulis dibantu oleh tim Dosen Pembimbing.

Tahap II: Men-*display* data

Pada tahap ini penulis diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks*, dan *charts*. Dengan demikian, penulis dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukkan detail.

Tahap III: Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini penulis berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Penulis mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Kemudian mengambil kesimpulan, mula-mula massif tentatif, kabur, dan diragukan. Akan tetapi, bertambahnya data, kesimpulan itu lebih *grounded*. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan harus diverifikasi. Singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh satu tim untuk mencapai *intersubjective consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

Tahap IV: Menganalisis data

Pada tahap ini penulis, menganalisis data sewaktu pengumpulan data antara lain akan menghasilkan lembar rangkuman dan pembuatan kode pada tingkat rendah, menengah (kode pola) dan tingkat tinggi (memo).

Tahap V: Membuat lembar rangkuman

Pada tahap ini, untuk memperoleh inti data, penulis dapat bertanya, siapa, peristiwa atau situasi apa, tema atau masalah apa yang dihadapinya dalam lapangan, hipotesis apa yang timbul dalam pikirannya. Pada kunjungan berikutnya, informasi apa yang harus ditemukannya dan hal apa yang harus diberinya perhatian khusus.

Tahap VI: Menggunakan Matriks dalam Analisis Data

Pada tahap ini, Matriks dapat memberi bantuan yang sangat berguna dalam mengolah dan menganalisis data yang banyak, yang terdiri dari membentuk

matriks, memasukkan data ke dalam matriks, menganalisis data matriks. (Ardianto, 2014: 215-218).

1.3.6 Validitas dan Otentik Data

Danim (2002) dalam (Ardianto, 2014: 193-197) Proses kerja penelitian sebagai kerja ilmiah, apakah dalam ilmu eksakta atau ilmu sosial, memutaklakan objektivitas. Sebuah proses kerja ilmiah disebut memenuhi kriteria objektivitas jika persyaratan kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) terpenuhi. Karena penelitian merupakan bentuk kerja ilmiah, setiap penelitian memerlukan objektivitas, validitas dan realibilitas. Objektif mengandung makna bahwa penulis tidak berpihak kepada siapapun dan apa pun. Objektivitas bermakna sebagai sebuah proses kerja yang dilakukan menuju tercapainya kondisi objektif itu. Dengan demikian, dalam makna luas sebuah penelitian dipandang memenuhi kriteria persyaratan umum:

1. Desain penelitian dibuat secara benar dan baik.
2. Fokus penelitian tepat
3. Instrumen dan cara pendataan akurat
4. Pengolahan dan analisis data menjawab tujuan penelitian
5. Penarikan kesimpulan dilakukan secara kongruen (sebangun) dengan hasil analisis data
6. Hasil penelitian memberi manfaat bagi pengembangan ilmu dan perbaikan praktis

7. Rekomendasi penelitian memiliki masalah (kegunaan) bagi pengembangan lebih lanjut

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh penulis sesuai dengan kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia, memang sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi. Jumlah sampel yang biasanya kecil tidak menguntungkan dalam mengadakan generalisasi yang dapat dipercayai sepenuhnya. Kepercayaan dapat ditingkatkan bila penelitian dilakukan dalam beberapa lokasi. Apa yang ditemukan dalam suatu kelompok belum tentu berlaku pada kelompok lainnya, sehingga perlu mempelajari beberapa kelompok lain sampai tercapai taraf ketuntasan dan diperoleh kesamaan kesimpulan mengenai suatu gejala atau konsep. (Ardianto, 2014: 196)